



Inkulturasasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia

Naftali Untung¹, Priskila Issak Benyamin², Yogi Mahendra³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, DKI Jakarta

¹naftaliuntung@sttbi.ac.id, ²priskilaissakbenyamin@gmail.com, ³yogimahendra@sttbi.ac.id

Abstract: *Liturgical and cultural inculturation is an important part of worship in the context of the church in Indonesia. This interest arises because the church is entering a post-modern era where local culture has not experienced inculturation, but post-modern culture has entered to change the church's thinking. Until now, the Bethel Indonesia church has not comprehensively carried out the process of inculturation of the liturgy and culture. From this fact, it is necessary to develop and put forward a comprehensive inculturation process by the church today so as not to be trapped by the syncretism of Indonesian local culture and the rise of post-modern culture. The purpose of this study is to find out the importance of the process, how the process and the impact of inculturation are truly in accordance with the Indonesian context. In revealing the liturgical and cultural inculturation in the church today, the author uses a qualitative descriptive research method. The results of the study indicate that the inculturation process really has an impact on the congregation in interpreting Christian values and enthusiasm for prayer and worship. Inculturation has succeeded in bringing about a different experience when worshipping compared to a liturgy that is carried out routinely with the same stages of worship from week to week.*

Keywords: church; culture; inculturation; liturgy

Abstrak: Inkulturasasi liturgi dan budaya adalah bagian penting dalam peribadatan dalam konteks gereja di Indonesia. Kepentingan ini muncul karena gereja sedang memasuki masa post-modern dimana kebudayaan lokal belum mengalami inkulturasasi, tetapi budaya post-modern sudah masuk untuk mengubah pemikiran gereja. Hingga saat ini, gereja Bethel Indonesia belum secara komprehensif melakukan proses inkulturasasi liturgi dan budaya itu. Dari kenyataan ini, maka perlu dikembangkan dan dikedepankan proses inkulturasasi secara menyeluruh oleh gereja masa kini supaya tidak terjebak dengan sinkritisme budaya lokal Indonesia dan maraknya budaya post-modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pentingnya proses, bagaimana proses dan dampak inkulturasasi yang benar sesuai dengan konteks Indonesia. Dalam mengungkapkan inkulturasasi liturgi dan budaya pada gereja masa kini tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses inkulturasasi yang benar memberikan dampak kepada jemaat dalam memaknai nilai-nilai Kekristenan dan semangat dalam berdoa dan beribadah. Inkulturasasi berhasil membawa umat merasakan suatu pengalaman yang berbeda ketika beribadah dibandingkan dengan sesuatu liturgi yang dilakukan secara rutin dengan tahapan ibadah yang sama dari minggu ke minggu.

Kata kunci: budaya; gereja; inkulturasasi; liturgi

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai inkulturasasi tidaklah pernah mencapai titik klimaks dalam keanekaragaman yang ada di Indonesia. Hal ini tidaklah mengherankan karena Indonesia adalah negara yang kuat memegang kebudayaan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Tentunya ini tidaklah mengherankan, Lola menegaskan bahawa manusia

menciptakan budaya, yang akhirnya budaya tersebut mengatur manusia.¹ Budaya menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, meskipun telah ada Agama yang dianggap sebagai pengubah budaya. Agama dan budaya selalu menjadi dikotomi yang tidak terselesaikan. Sebab keduanya adalah budaya itu sendiri. Kekristenan adalah budaya yang dianggap paling baik untuk diterapkan kepada seluruh budaya lokal yang telah ada sebelum Kekristenan hadir. Jika menelisik Kekristenan di Indonesia, budaya Kristen yang dibawa dan diterapkan lebih bercorak kebaratan. Fakta ini tidak bisa dihindarkan dari sejarah yang menyatakan bahwa gereja di bumi Nusantara adalah hasil penginjilan zending-zending Eropa.

Corak ibadah dan budaya Eropa ini terinternalisasi dalam liturgi-liturgi gereja. Bukti bahwa liturgi yang dilaksanakan oleh gereja di Indonesia pada masa kini adalah warisan dari kekristenan Eropa terlihat dari pakaian yang dipakai oleh para pendeta. Jarang ditemukan pendeta memakai pakaian budaya Indonesia, melainkan memakai pakaian jas yang adalah pakaian dari Eropa. Padahal dengan memakai pakaian adat Nusantara, kekristenan bukan saja menjadi bagian bangsa dalam melestarikan kekayaan budaya yang ada di Indonesia, tetapi juga menjadi agama (gereja) yang ramah terhadap kebudayaan lokal Indonesia. Demikian juga dengan alat musik yang digunakan. Gereja masa kini lebih banyak menggunakan alat music *full band* tetapi tidak memakai alat music tradisional dari Indonesia. Sama halnya dengan alasan menjaga kekayaan budaya di Indonesia, dengan menggunakan alat music daerah maka penyadaran untuk menjaga kebudayaan lokal dimiliki jemaat. Sehingga dapat meminimalisir klaim dari negara lain.²

Terkait dengan inkulturasi, Sari dan Setyaprana membahas bagaimana inkulturasi dalam budaya Jawa terkait dengan interior gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. Ditemukan bahwa terdapat *zoning*, ornamen, warna, bentuk bangunan, interior dinding, plafon, dan lantai yang ada dalam budaya Jawa dianut oleh gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. Catatan penting yang disampaikan oleh Sari dan Setyaprana bahwa terdapat unsur liturgi yang tidak dapat diwakilkan dengan budaya lain dan harus tetap berpegang pada apa yang sudah ditetapkan, ada beberapa unsur fisik yang tetap memakai makna budaya Jawa tetapi dapat diambil, dan terdapat unsur fisik yang menurut liturgi dan budaya memiliki kesamaan nilai.³

Tama juga pernah melakukan penelitian terkait dengan inkulturasi dalam kekristenan. Dalam penelitiannya, Tama lebih menyoroti inkulturasi musik gereja Katolik di Indonesia. Catatan penting yang Tama berikan adalah pentingnya inkulturasi agar Kekristenan mengakarkan diri dalam budaya setempat, dan terjadinya integrasi budaya setempat dengan kekristenan.⁴ Hal yang sama dilakukan oleh Sasongko terkait

¹ James A Lola, "Iman Kristen Dan Kebudayaan Popular," *Vision Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101-121.

² Abdul Rachman Patji, "Pengembangan Dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain," *Masyarakat & Budaya* 1, no. 1 (2010): 167-188.

³ Sriti Mayang Sari, "Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya," *Dimensi Interior* 05, no. 02 (2007): 80-89.

⁴ Simon Arief Herdian Putra Tama, "Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman Dengan Musik," *Teologi* 07, no. 01 (2018): 77-96.

inkulturasi musik. Tetapi, Sasongko berfokus kepada gereja Karismatik yang ada di Indonesia.⁵

Penelitian yang relevan dengan inkulturasi juga pernah dilakukan oleh Usmanij dan Akbar yang menyoroti pemahaman jemaat terkait dengan inkulturasi dalam tubuh gereja Katolik di Gunjuran. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa umat paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran memiliki pemahaman atau pandangan terhadap inkulturasi. Umat memandang bahwa inkulturasi merupakan suatu upaya untuk menyesuaikan dan mengakarkan pesan-pesan Injil ke dalam suatu budaya setempat sehingga pewartaan Injil bisa diterima dan dihayati secara mendalam dan menumbuhkan pengalaman iman umat.⁶

Jika melihat penelitian diatas, kebanyakan inkulturasi dibahas dalam konteks komunitas Katholik. Itu sebabnya, tulisan ini membahas tentang pemahaman umat masa kini terhadap inkulturasi liturgi dan budaya pada gereja masa kini di gereja Bethel Indonesia. Ini adalah fokus yang ingin dibenahi karena banyak praktik inkulturasi liturgi dan budaya pada gereja masa kini cenderung bersifat spontan, eksperimental, sehingga bertumpu pada niat baik untuk mengontekstualisasi-kan liturgi maupun budaya dalam situasi lokalnya. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menunjukkan pentingnya proses inkulturasi dan bagaimana seharusnya proses inkulturasi liturgi dan budaya dilakukan. Proses inkulturasi liturgi dan budaya selalu bersifat dialektis, mengingat adanya dialog timbal balik antara liturgi dan budaya. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai proses inkulturasi yang baik, yaitu faktor sikap Kekristenan terhadap kebu-dayaan, dampak inkulturasi bagi umat dalam liturgi, serta metode inkulturasi liturgi dan budaya itu sendiri.

Penulis memandang bahwa inkulturasi liturgi dan budaya adalah bagian integral dari upaya umat percaya dalam mengkomunikasikan firman Tuhan. Melalui Inkulturasi, gereja dibawa kepada pemaknaan yang mendalam terkait dengan firman Tuhan dalam konteks Indonesia. Hal ini tentu saja membutuhkan usaha yang keras dalam proses inkulturasi tersebut. Tetapi, akan menjadi mudah jika seluruh element gereja mengerjakannya secara bersama-sama demi tercapainya inkulturasi yang sehat tanpa terpe-ngaruh jatuh dalam sinkritisme dengan budaya dan kepercayaan local.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Peneliti menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber-sumber literatur yang mendukung kajian penelitian, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan. Sumber data yang peneliti maksud adalah sumber-sumber literatur yang valid untuk digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah.

⁵ M. Hari Sasongko, "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya," *Selonding* 13, no. 13 (2018): 1913–1927.

⁶ Petrus Antonius Usmanij and Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 20–37.

PEMBAHASAN

Kekristenan lahir dalam budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia. Sejak kemunculannya sebagai suatu aliran agama, Kekristenan dipengaruhi dan mewariskan budaya Yahudi sebagai awal mula kemunculannya. Yesus sebagai “pemimpin” agama Kristen dan para muridnya kuat menghidupi kebudayaan Yahudi beserta segala simbol didalamnya.⁷ Mereka menghidupi dan menghormati budaya Yahudi yang ada. Baik secara liturgi, maupun secara aturan. Tetapi dalam kasus tertentu, Yesus melakukan Inkulturasi terhadap budaya yang ada dengan memberikan makna baru yang lebih dalam. Yesus sebagai Tuhan yang berinkarnasi di budaya Yahudi menggunakan symbol-simbol liturgis dari tradisi Yahudi. Pada perjamuan Malam terakhir bersama-sama murid-Nya, Dia menggunakan symbol dari paskah Yahudi. Yesus menggunakan roti dan Anggur, bahkan Dia menggunakan struktur doa yang digunakan dalam paskah Perjamuan Yahudi.⁸

Inkulturasi sebenarnya sudah dilakukan dalam Perjanjian Lama. Kenner mencatat bagaimana inkulturasi dilakukan oleh umat Israel ketika mereka ingin membangun bait Suci pada masa Salomo. Kenner mencatat bahwa model dan gaya Bait Suci mengikuti bait-bait yang dimiliki oleh bangsa-bangsa Timur dekat Kuno pada masa itu. Tata ruang dan liturgi ibadahnya yang diterapkan Israel juga berasal dari bangsa Kanaan. Tetapi, yang membedakan antara Bait Suci dengan bait-bait yang lain adalah tidak adanya tempat tidur sebagai tempat khusus untuk para dewa tidur. Hal tidak ada karena Allah Israel adalah Allah yang tidak tertidur sehingga tidak diperlukan tempat tidur. Allah Israel adalah Allah yang selalu memperhatikan dan menjaga umat Israel.⁹

Pembicaraan tentang inkulturasi liturgi dan budaya pada gereja masa kini selalu dibicarakan dalam kehidupan Gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir di dunia. Di tengah kenyataan tersebut, Gereja terdorong untuk menjawab tantangan tentang bagaimana liturgi dan budaya dapat bertemu dan selaras. Salah satu upaya yang dilakukan Gereja untuk menyelaraskan liturgi dan budaya adalah melalui Inkulturasi. Proses Inkulturasi liturgi dan budaya dalam gereja dapat membuat orang percaya memahami dirinya secara utuh sebagai gambar dan rupa Allah.¹⁰

Inkulturasi adalah istilah yang sekarang ini dibicarakan sebagai upaya Gereja untuk menyelaraskan antara liturgi dan budaya. Istilah ini digunakan oleh Gereja untuk menggambarkan upaya Gereja masa kini dalam menghayati liturgi dan mencari keselarasannya dengan kebudayaan. Inkulturasi adalah ciri khas Gereja yang adaptif, inkulturasi dalam konteks ini adalah sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.¹¹ Adapun tujuan dari inkulturasi adalah mengakarkan liturgi ke dalam

⁷ Notre Dame, *The Making of Jewish and Christian Worship*, ed. P.F. Branshaw dan A. Hoffman (London: University of Notre Dame Press, 1991).

⁸ Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci* (Jawa Timur: ISCS Lecture Discipleship, 2017), 127-142.

⁹ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

¹⁰ Anggi Maringan Hasiholan, “Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia,” *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54-71.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok, Ajaran, Dan Kesaksiannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

budaya setempat. Inkulturasi dida-sarkan pada inti-intinya iman Kristen itu sendiri yaitu inkarnasi Firman Allah yang hadir ke dalam dunia dan menyapa manusia. Ketika firman Allah menyapa manusia, Ia berinkulturasi dengan budaya manusia, menggunakan bahasa manusia dan bukan bahasa langit atau bahasa surga, serta adat dan istiadat, dalam mengekspresikan kebenaran dan cinta kasih Allah.¹² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses inkulturasi dida-sarkan pada perjumpaan antara Kristus dan manusia sendiri.

Liturgi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan untuk mencapai kepenuhan proses dan tujuan inkulturasi. Keduanya menyangkut dimensi paling dalam/inti dan fundamental dalam hidup umat. Manusia memahami kebudayaan sebagai lingkup di mana mereka harus hidup dan juga ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia.¹³ Di dalam kebudayaan, manusia belajar untuk memaknai hidup dan menjadi manusia seutuhnya, kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan gereja masa kini, namun dalam prosesnya menjadi manusia sejati, manusia juga menghayati relasinya dengan yang ilahi. Penghayatan manusia terkait relasinya dengan yang ilahi itulah yang biasa disebut dengan liturgi yang dihayati menjadi iman sejati. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara liturgi dan kebudayaan terlihat sebagai proses menjadi seorang manusia yang sejati. Liturgi tidak dapat menemukan implikasinya dalam kebudayaan.

Gereja masa kini dalam dinamikanya berusaha untuk berinkulturisasi dengan budaya. Hal ini ditunjukkan dengan digunakannya bahasa-bahasa daerah dan musik-musik tradisional dalam liturgi gereja. Semua itu merupakan bentuk jawaban dari tantangan gereja di Indonesia terhadap hubungan liturgi dan kebudayaan.

Metode Inkulturasi

Dalam melakukan inkulturasi terdapat proses-proses yang harus dilewati. Proses itu bertujuan supaya proses inkulturasi tidak jatuh dalam sinkritisme. Model inkulturasi penting untuk dikembangkan supaya mempermudah pemahaman jemaat. Sebagai contoh model kemarahan yang manusia lakukan berkaca dari kisah Yunus 4 mempermudah untuk seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri.¹⁴ Demikian juga berlaku dalam pemo-delan inkulturasi. Inkulturasi liturgi dan budaya mempunyai tahap-tahap sebagai berikut. Tahap pertama, melakukan penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat. Ini mengacu pada tahap pertama ketika misionaris pertama kali datang ke suatu budaya. Pada tahap ini, Gereja menyesuaikan diri dan melakukan adaptasi, serta belajar dengan budaya di mana Ia hadir. Pembelajaran dapat dilakukan sebelum gereja memasuki suatu tempat tertentu, dapat juga ketika hidup bersama masyarakat tertentu tempat gereja berada.

Tahap kedua, adalah masa inkubasi. Pada tahap ini, Injil yang ditaburkan dan diwar-takan mulai jatuh dalam budaya dan kebiasaan setempat. Pada tahap ini Injil mulai

¹² A.B Sinaga, *Gereja Dan Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

¹³ Budiono Herusato, *Symbolisme Jawa*, 2nd ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008).

¹⁴ Muryati et al., "Strategi Mengatasi Kemarahan Melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 14–23.

mera-gi, meresapi, dan bersenyawa dengan kebudayaan setempat. Pada tahap ini juga Injil mulai untuk menyentuh hati dan jiwa pendengar, kemudian dihayati dan dijiwai. Inilah yang disebut sebagai “*incarnatio in actu secundo*.” Pada tahap ini juga hal-hal yang belum bisa diperdamaikan dibiarkan dan “diragikan” lebih dahulu. Kuster menyebutnya sebagai pertemuan antara Kristologi dengan Injil.¹⁵

Tahap ketiga, tahap ketiga ini akan tercapai apabila kesadaran akan Injil seseorang mulai secara sengaja menata pola tindakan dan berpikirnya.¹⁶ Pada tahap ini seseorang yang sadar dan dipengaruhi oleh Roh Kudus, mulai untuk meninggalkan kebiasaan yang lama yang bertentangan dengan Injil. Hal-hal yang kurang berpadanan dengan pesan Injil juga disingkirkan. Pada tahap ini pengkhotbah dan pewarta bersama-sama dengan umat mencari ungkapan-ungkapan yang lebih cocok dan lebih harmonis dan selaras dengan khazanah kebudayaan setempat tetapi serentak lebih berwarna Kristen dalam mutu dan bobot.

Tahap keempat, ialah secara sengaja dan mendalam menganalisa unsur-unsur yang ada, baik yang berasal dari budaya lama dan diperbaharui maupun dari khazanah permata-permata Injil, yang lebih bernas, untuk mengembangkan suatu teologi dan basis yang mantap untuk membangun Kekristenan yang mantap dan dewasa. Ini metode Kristologi yang mendekati dan menafsirkan Yesus Kristus sebagai sosok yang ilahi.¹⁷

Dari tahap-tahap inkulturasi yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persoalan Inkulturasi bukan suatu permasalahan yang hanya dikerjakan oleh para teolog. Inkulturasi adalah proses di mana antara teolog, pemimpin umat, dan umat itu sendiri bekerja sama supaya pesan Injil yang mengakar dalam budaya itu benar-benar dihayati dan memberikan makna sendiri bagi Gereja.

Sikap Kekristenan terhadap Kebudayaan

Sepanjang kehidupan Gereja, hubungan antara Gereja dengan kebudayaan mendapat perhatian sejak awal Gereja bahkan terus dibahas sampai sekarang. Setidaknya ada lima sikap Kekristenan dalam hubungannya dengan kebudayaan yaitu Kristus lawan kebudayaan, Kristus dari kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks dan Kristus pengubah kebudayaan. Titik tolak dari kelima sikap itu dipusatkan kepada Kristus yang adalah Anak Allah dan pusat dari iman Kristen. Kelima sikap ini dikemukakan oleh Reinold Niebuhr (1892-1971). “Beberapa teolog, seperti halnya beberapa antropolog berpendapat bahwa iman Kristen berkaitan secara integral dengan kebudayaan Barat.” Ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara iman Kristen dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dielakkan.” Oleh karena itu, Niebuhr memberika 5 tipologi atau pendekatan Kristen terhadap budaya.¹⁸

Pertama, *Christ Againsts Culture*. Kebudayaan manusia pada dasarnya buruk dan itu dipandang sebagai antithesis iman Kristen. oleh sebab itu orang Kristen harus membuat

¹⁵ Yada Putra Gratia, “Book Review: Wajah-Wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya By Volker Kuster,” 2019.

¹⁶ Sinaga, *Gereja Dan Inkulturasi*.

¹⁷ Yusak B. Setyawan, *Kristologi: Perkenalan, Pendalaman, Dan Pergumulan (Bahan Kuliah Dalam Progres)* (Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).

¹⁸ Soenarja, *Inkulturasasi (Indonesianisasi): Kepemimpinan Dan Keluarga Dalam Biara Di Indonesia Di Masa Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 1974).

terobosan radikal. Kedua, *Christ of Culture*. Kebudayaan pada dasarnya baik, dan ada kesetaraan (*equates*) antara kekristenan dan kebudayaan. Ketiga, *Christ Above Culture*. Sebagian dari kebudayaan pada dasarnya baik. Pandangan ini berusaha mensintesakan iman Kristen dengan kebudayaan. Karena kekristenan berkesinambungan dengan kehidupan sosial dan kebudayaannya. Keempat, *Christ and Culture in Paradox*. Ini adalah tipe dualitas yang memandang orang Kristen berada dalam ketegangan sepanjang hidup antara taat kepada dua otoritas (iman Kristen/kebudayaan) yang tidak saling bersetujuan namun keduanya harus dipatuhi. Kelima, *Christ Transformer of Culture*. Kebudayaan perlu ditebus dan direstorasi karena telah bercampur dengan dosa.¹⁹ Pada sikap ketiga, Kristus di atas Kebudayaan merujuk kepada sikap tidak mengambil posisi anti terhadap budaya secara radikal tetapi juga akomodator Kristus ke dalam kebudayaan. Permasalahan utama bukan terletak antara Kristus dengan kebudayaan, tetapi permasalahan yang penting adalah antara Tuhan dan manusia. Pandangan dari sikap ini tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang buruk sebab Kristus adalah yang adalah Anak Allah pencipta langit dan bumi oleh karena itu budaya tetap dianggap sebagai ciptaan yang baik dan benar yang dihadirkan Allah.

Sikap keempat, Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks adalah dalam hal Gereja berkeinginan untuk mempertahankan kesetiaan mereka kepada Kristus dan di sisi lain ingin mempertahankan tanggung Jawab terhadap budaya secara bersamaan. Para Teolog memberikan julukan pada sikap ini sebagai dualis karena terdapat paradoks antara kebenaran Allah dan kebenaran manusia. Manusia ada dalam dosa, keberdosaan manusia tersebut masuk ke dalam pekerjaan manusia namun di sisi lain terdapat anugerah pengampunan Allah terhadap dosa manusia.

Pada sikap kelima, Kristus Pengubah Kebudayaan perlu dicatat bahwa sikap memandang karya Yesus tidak hanya dilihat sebagai aspek yang berada di luar manusia tetapi Kristus juga berkarya dengan sesuatu yang mendalam dan fundamental dalam hidup manusia. Karena telah dibaharui oleh Kristus maka sikap ini menuntut Gereja atau kekristenan untuk membawa pekerjaan budaya dalam kesetiiaannya kepada Tuhan yang telah mengubah dan membawa arah baru kepada hidup manusia.

Dampak Inkulturasi bagi Umat dalam Liturgi

Penulis menemukan bahwa inkulturasi di gereja masa kini memiliki dampak dan pengaruh bagi kehidupan umat. Dampak atau pengaruh inkulturasi di Gereja berkontribusi positif dalam memberikan semangat untuk terus berdoa dan beribadah. Penulis melihat bahwa umat yang beribadah di Gereja benar-benar merindukan kehadiran Allah dalam liturgi. Inkulturasi berhasil membawa umat merasakan suatu pengalaman yang berbeda ketika beribadah dibandingkan dengan sesuatu liturgi yang dilakukan secara rutin. Hal ini senada dengan yang ditegaskan oleh Dixon bahwa penghayatan akan nilai transendental dan imanental Allah dekat dengan jemaat karena di perantara dengan liturgi yang telah mengalami inkulturasi.²⁰

¹⁹ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New Yorks: Harper Torchbooks, 1975).

²⁰ Roger L. Dixon, "Injil Dan Kontekstualisasi: Sebuah Cara Kontekstualisasi Masa Kini Yang Kurang Memadai," *Jurnal Pelita Zaman* 11, no. 02 (1996).

Penulis menemukan bahwa walaupun ibadah berlangsung cukup lama tetapi umat dapat begitu bersemangat dalam menghayati makna sebuah liturgi. Menghadirkan Tuhan pada konteks budaya membawa umat merasakan Allah hadir secara membumi, bahkan ketika berdoa membuatnya terdorong untuk terus datang dan rindu akan kehadiran Allah dalam ibadah. Dengan demikian, liturgi yang dihayati dengan benar dapat membawa dampak kepada perubahan hidup dari umat. Umat dapat berkaca terhadap liturgi yang dibawakan, dan merefleksikannya kepada kehidupan pribadinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan perkembangan gereja masa post-modern ini, penulis berpendapat gereja sudah pada tempatnya memikirkan inkulturasi liturgi dan budaya. Bahwa umat memandang inkulturasi ini merupakan suatu upaya untuk menyesuaikan dan mengakarkan pesan-pesan Injil ke dalam suatu budaya setempat sehingga pewartaan Injil bisa diterima dan dihayati secara mendalam dan menumbuhkan pengalaman iman umat. Pandangan umat terhadap inkulturasi liturgi dan budaya ini sesuai dengan pandangan teologia progres yang memandang inkulturasi sebagai penyesuaian dan adaptasi kepada suatu masyarakat tertentu sehingga Injil yang diwartakan dapat dimengerti dan dipahami. Bahwa inkulturasi adalah usaha untuk masuk ke dalam suatu kultur, dan menjadi senyawa dengan suatu kultur.

Dilain sisi, inkulturasi didasarkan pada analogi liturgi dan budaya. Artinya, Allah yaitu penjelmaan Firman Allah ke dalam dunia. Hal ini karena umat memandang dan memahami inkulturasi sebagai sebagai upaya untuk menyesuaikan dan mengakarkan Injil ke dalam suatu budaya. Peristiwa Inkulturasi dipahami sebagai Allah yang datang, menjelma, dan menyapa manusia. Ketika Allah menjelma menjadi manusia, Dia menghidupi hidup manusia, Dia berbicara dalam bahasa manusia, Dia hidup dalam budaya manusia dan menggunakan budaya sebagai cara Allahewartakan keselamatan Allah. Dalam berteologi masa kini penggunaan inkulturasi digunakan sebagai dasar awal dalam pendekatan yang komprehensif. Implikasi dari penggunaan upaya inkulturasi bagi Gereja adalah Gereja harus “berinovasi” dengan budaya di mana Gereja dipanggil dan diutus dan menjadi senyawa dengan kultur sehingga pewartaan keselamatan yang diwartakan gereja dapat menjadi bermakna dan hidup. Terkait tanggapan umat terhadap inkulturasi di Gereja masa kini juga tidak bertentangan dengan iman kekristenan, penulis melihat bahwa seharusnya respon umat terhadap inkulturasi bernilai positif karena dengan upaya inkulturasi membantu umat menghayati pesan Injil dan membantu mereka untuk menghayati liturgi.

Kristus dengan kebudayaan yang dijelaskan sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa dari sikap atau respon utama umat Gereja masa kini terhadap inkulturasi dan hubungan antara liturgi dengan kebudayaan adalah Kristus dari kebudayaan dan Kristus dan kebudayaan dalam paradoks. Sikap pertama adalah Kristus dari kebudayaan. Gereja yang mengambil sikap ini mengakomodasikan Kristus dan kebudayaan sehingga Kristus dipahami melalui kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri terdapat tantangan yang harus dihadapi gereja terkait dengan inkulturasi liturgi dan budaya di gereja masa kini yaitu tantangan zaman yang akan terus berganti, dan generasi yang akan terus berganti,

sehingga pemaknaan pun akan berganti. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi, bagaimana Gereja akan te-tap menanamkan nilai dan makna inkulturasi di gereja masa kini akan berpengaruh di ma-sa yang akan mendatang. Selain itu perlu dicermati oleh pemimpin Gereja mengenai bahaya penyimpangan liturgi yang mungkin terjadi tanpa atau dengan sepengetahuan da-ri para pemimpin gereja. Penulis hanya bisa menyarankan agar pihak gereja secara rutin memberikan pengarahannya kepada umat perlu dilakukan agar paham dan gaya hidup mere-ka sebagai orang Kristen tidak tercampuradukan dengan kepercayaan yang menyimpang ataupun agama lain. Juga memberikan pengertian bagi umat di masa depan tentang seja-rah dan makna inkulturasi di gereja ini sehingga inkulturasi di gereja ini tidak hanya me-nyentuh kulit luarnya saja tetapi juga benar-benar dimaknai dalam kehidupan beriman.

REFERENSI

- Dame, Notre. *The Making of Jewish and Christian Worship*. Edited by P.F. Branshaw dan A. Hoffman. London: University of Notre Dame Press, 1991.
- Dixon, Roger L. "Injil Dan Kontekstualisasi: Sebuah Cara Kontekstualisasi Masa Kini Yang Kurang Memadai." *Jurnal Pelita Zaman* 11, no. 02 (1996).
- Gratia, Yada Putra. "Book Review: Wajah-Wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya By Volker Kuster," 2019.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Herusato, Budiono. *Simbolisme Jawa*. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Lola, James A. "Iman Kristen Dan Kebudayaan Populer." *Vision Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121.
- Muryati, Yusak Setianto, Priskila Issak Benyamin, and Alex Frans Nathanael Nasution. "Strategi Mengatasi Kemarahan Melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 14–23.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New Yorks: Harper Torchbooks, 1975.
- Noorsena, Bambang. *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci*. Jawa Timur: ISCS Lecture Discipleship, 2017.
- Patji, Abdul Rachman. "Pengembangan Dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain." *Masyarakat & Budaya* 1, no. 1 (2010): 167–188.
- Sari, Sriti Mayang. "Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya." *Dimensi Interior* 05, no. 02 (2007): 80–89.
- Sasongko, M. Hari. "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya." *Selonding* 13, no. 13 (2018): 1913–1927.
- Setyawan, Yusak B. *Kristologi: Perkenalan, Pendalaman, Dan Pergumulan (Bahan Kuliah Dalam Progres)*. Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Sinaga, A.B. *Gereja Dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Soenarja. *Inkulturisasi (Indonesianisasi): Kepemimpinan Dan Kekeluargaan Dalam Biara Di Indonesia Di Masa Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Suseno, Franz Magnis. *Katolik Itu Apa? Sosok, Ajaran, Dan Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Tama, Simon Arief Herdian Putra. "Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman Dengan Musik." *Teologi* 07, no. 01 (2018): 77-96.

Usmanij, Petrus Antonius, and Ganesha Muharram Akbar. "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 20-37.